

**FAKTOR INTERNAL PENGHAMBAT MEMBACA PERMULAAN
SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR NEGERI 4
TANJUNG AMAN TAHUN PELAJARAN
2024/2025**

Nadila Gustian Saptama¹, Eny Munisah²

[1nadilagustian041@gmail.com](mailto:nadilagustian041@gmail.com), [2Enymuni0@gmail.com](mailto:Enymuni0@gmail.com)

^{1,2}**Universitas Muhammadiyah Kotabumi**

Abstrak: Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar sebagai fondasi untuk memahami pelajaran lainnya. Namun, masih banyak siswa kelas 2 di SDN 4 Tanjung Aman yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, seperti mengenali huruf, mengeja suku kata, membaca kata dan kalimat sederhana, serta menunjukkan kurangnya percaya diri dan minat dalam membaca. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor internal yang menjadi penghambat dalam kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang menghambat kemampuan membaca permulaan meliputi keterbatasan kesiapan kognitif (15 siswa), kesulitan fonologis (17 siswa), gangguan konsentrasi dan perhatian (21 siswa), kurangnya motivasi (22 siswa), rendahnya rasa percaya diri (23 siswa), minat baca rendah (20 siswa), dan hambatan fisik serta neurologis yang tidak ditemukan. Kesimpulannya, hambatan membaca permulaan siswa kelas 2 lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi internal siswa yang perlu ditangani melalui pendekatan pembelajaran yang lebih tepat, personal, dan suportif.

Kata Kunci: Membaca permulaan, faktor internal, sekolah dasar.

***Abstract:** Early reading skills are a fundamental competency that is crucial for elementary school students as a foundation for understanding other subjects. However, many second-grade students at SDN 4 Tanjung Aman still struggle with early reading, such as recognizing letters, spelling syllables, reading simple words and sentences, as well as showing a lack of confidence and interest in reading. This study aims to analyze the internal factors that hinder the early reading abilities of second-grade students. The research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of second-grade students who experience reading difficulties and their classroom teacher. The findings reveal that internal factors inhibiting early reading include limited cognitive readiness (15 students), phonological difficulties (17 students), attention and concentration problems (21 students), lack of motivation (22 students), low self-confidence (23 students), low reading interest (20 students), and no significant physical or neurological impairments were found. In conclusion, early reading difficulties in second-grade students are largely influenced by internal conditions that must be*

addressed through more appropriate, personalized, and supportive instructional approaches.

Keywords: *Early reading, internal factors, elementary school.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta kemampuan yang dibutuhkan siswa untuk masa depan siswa. Guna mencapai tujuan tersebut, kemampuan membaca menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap siswa, karena membaca merupakan kunci utama dalam memperoleh dan memahami informasi (Mahendra et al., 2022).

Kemampuan membaca tidak hanya membantu siswa dalam memahami pelajaran di sekolah, tetapi juga menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di masa mendatang (Pertiwi & Pratikno, 2024). Dengan membaca, seseorang dapat memperluas wawasan, meningkatkan daya pikir, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Selain itu,

membaca menjadi dasar bagi perkembangan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, karena tanpa kemampuan membaca yang baik, seseorang akan kesulitan dalam menyerap ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensinya (Hasanah & Lena, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran membaca, terutama pada tahap awal atau membaca permulaan, harus menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan agar siswa dapat berkembang dengan optimal dan siap menghadapi tantangan global.

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam dunia pendidikan (Rahayu & Dafit, 2024). Kemampuan membaca yang baik akan menjadi fondasi bagi siswa untuk memahami berbagai informasi, baik dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tahap awal dalam penguasaan keterampilan ini adalah membaca permulaan, yaitu tahap siswa mulai mengenali huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana sebelum akhirnya dapat membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan (Huduni et al., 2022).

Membaca permulaan memiliki peran krusial dalam perkembangan literasi siswa. Keberhasilan dalam tahap ini akan mempengaruhi kemampuan membaca selanjutnya, termasuk pemahaman terhadap teks yang lebih kompleks (Huduni et al., 2022). Namun, tidak semua siswa dapat melewati tahap ini dengan mudah. Berbagai faktor dapat mempengaruhi keberhasilan membaca permulaan, mulai dari faktor internal seperti kemampuan kognitif, kesadaran fonologis, dan motivasi, hingga faktor eksternal seperti peran keluarga, metode pengajaran di sekolah, serta ketersediaan bahan bacaan yang sesuai (Rohman et al., 2022).

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan dasar. Melalui kemampuan ini, siswa mulai mengenal huruf, suku kata, hingga membentuk kalimat sederhana yang menjadi bekal bagi pemahaman terhadap materi-materi pelajaran lainnya. Namun, kenyataannya tidak semua siswa kelas awal sekolah dasar mampu menguasai keterampilan membaca dengan baik sesuai tahap perkembangannya.

Nyatanya, tidak semua siswa dapat mencapai kemampuan membaca permulaan sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 4 Tanjung Aman yang dilakukan tanggal 22 Oktober 2024, ditemukan bahwa masih

terdapat beberapa siswa kelas 2 yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, mengeja suku kata, serta membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar. Sebagian siswa juga tampak kurang percaya diri dalam membaca di depan kelas, mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, dan menunjukkan kurangnya minat terhadap kegiatan membaca. Kesulitan ini berpotensi menghambat perkembangan akademik siswa secara keseluruhan, mengingat membaca adalah keterampilan dasar yang diperlukan dalam hampir semua mata pelajaran.

Menurut teori yang disampaikan Vygotsky dalam perkembangan kognitif menyatakan bahwa pembelajaran terjadi dalam zona perkembangan proksimal, di mana siswa memerlukan bantuan dari orang dewasa atau lingkungan sekitar untuk dapat mengembangkan keterampilan baru, termasuk membaca (Alkhasanah et al., 2023). Namun, jika siswa memiliki keterbatasan dalam pemrosesan kognitif, seperti kesulitan dalam membedakan huruf yang mirip atau lambat dalam memahami hubungan antara bunyi dan simbol, maka siswa akan mengalami hambatan dalam membaca permulaan. Beberapa siswa mungkin mengalami gangguan belajar seperti disleksia, yaitu gangguan neurologis yang memengaruhi kemampuan siswa

dalam mengenali huruf dan kata, mengeja, serta memahami bacaan (Pertiwi & Pratikno, 2024). Siswa dengan disleksia sering kali mengalami kesulitan dalam membaca secara lancar, meskipun memiliki kecerdasan yang normal atau bahkan di atas rata-rata.

Guru memiliki peran sentral dalam membimbing siswa dalam membaca permulaan. Menurut Skinner pada teori behaviorisme dalam (Lestari et al., 2021) menyatakan bahwa pembelajaran membaca sebaiknya diberikan melalui *drill* dan penguatan positif agar siswa terbiasa dengan pola membaca dan lebih percaya diri dalam mengeja kata-kata. Namun, jika metode pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan karakteristik siswa, maka efektivitas pembelajaran membaca permulaan akan menurun. Misalnya, jika guru hanya menggunakan metode ceramah atau tidak memberikan cukup latihan membaca secara langsung, siswa akan lebih sulit untuk berkembang.

Permasalahan rendahnya kemampuan membaca permulaan dapat berdampak luas terhadap keberhasilan belajar siswa secara keseluruhan. Ketika siswa mengalami hambatan dalam membaca, siswa cenderung kesulitan dalam memahami instruksi guru, mengikuti pelajaran, bahkan dalam mengekspresikan pikiran secara tertulis. Hal ini dapat menurunkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan berdampak pada prestasi akademik.

Salah satu aspek penting yang perlu dikaji lebih mendalam adalah faktor internal yang menjadi penghambat kemampuan membaca permulaan siswa. Faktor internal seperti minat baca yang rendah, kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan dalam perkembangan kognitif, dan kurangnya kesiapan belajar sering kali menjadi penyebab utama kesulitan membaca yang dialami oleh siswa. Pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor ini sangat dibutuhkan agar guru, orang tua, dan pihak sekolah dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan guna mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor internal apa saja yang menjadi penghambat dalam membaca permulaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran membaca di sekolah dasar, serta menjadi dasar dalam penyusunan program intervensi atau pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor penghambat dalam membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian oleh Sri Diah Kumala Dewi (2021) dengan judul "Faktor-Faktor Penghambat Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD"

menemukan bahwa rendahnya minat baca, kurangnya keterampilan fonemik, serta keterbatasan bahan bacaan di lingkungan siswa menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan membaca permulaan. Sementara itu, penelitian oleh Sri Nuraini dan Tanzimah (2022) dengan judul "Faktor-Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II di SD Negeri 91 Palembang" menemukan bahwa peran orang tua yang minim dalam membimbing anak di rumah, kurangnya media pembelajaran yang menarik, serta metode pengajaran konvensional menjadi penyebab utama rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi untuk meningkatkan minat membaca siswa.

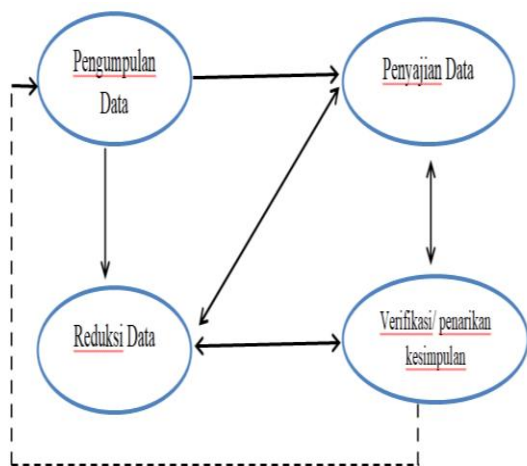
Hasil dari penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa faktor penghambat membaca permulaan pada siswa dapat berasal dari aspek internal maupun eksternal. Berdasarkan uraian di atas, kesulitan dalam membaca permulaan yang tidak segera ditangani dapat berdampak pada rendahnya literasi siswa di jenjang pendidikan berikutnya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi prestasi akademik siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana faktor internal penghambat

membaca permulaan siswa di SDN 4 Tanjung Aman?"

II. METODE

Penelitian yang digunakan merupakan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena atau keadaan secara rinci dan mendalam (Fadli, 2021). Fokus utamanya adalah pada pemahaman mendalam tentang konteks dan karakteristik suatu situasi atau peristiwa. Peneliti mengambil judul faktor-faktor penghambat membaca permulaan siswa kelas 2 di SDN 4 Tanjung Aman.. Dalam penelitian ini sumber data penelitiannya adalah perkataan dan tindakan yang dilakukan siswa dan guru SDN 4 Tanjung Aman mengenai siswa dalam membaca permulaan. Subjek dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Siswa kelas 2 SDN 4 Tanjung Aman yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Guru kelas 2 yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman.



Teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 2016). Pengumpulan data didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi perangkat pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan observasi selama pembelajaran di kelas 2 dan wawancara dengan guru, ditemukan beberapa hambatan yang mempengaruhi proses pembelajaran membaca pada siswa kelas 2. Faktor-faktor internal ini meliputi (1) keterbatasan kesiapan kognitif, (2) Kesulitan Fonologis, (3) Gangguan konsentrasi dan perhatian, (4) Kurangnya Motivasi, (5) Kurangnya rasa percaya diri, (6) Minat Baca dan (7) Hambatan Fisik dan Neurologis. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang faktor-faktor internal yang terjadi

pada siswa dalam proses membaca permulaan. Adapun hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4
Rekapitulasi Jumlah Siswa Mengalami Kesulitan Membaca

No.	Indikator Kesulitan Membaca	Jumlah Siswa	Keterangan Tambahan
1	Keterbatasan Kesiapan Kognitif	15 siswa	Tidak mengenali huruf, tidak mampu menyusun suku kata
2	Kesulitan Fonologis	17 siswa	Sulit menghubungkan huruf dan bunyinya, tertukar huruf
3	Gangguan Konsentrasi dan Perhatian	21 siswa	Sering melamun, mudah terdistraksi
4	Kurangnya Motivasi	22 siswa	Menolak membaca, bosan, tidak antusias
5	Kurangnya Percaya Diri	23 siswa	Takut membaca di depan, suara pelan
6	Hambatan Fisik dan Neurologis	-	Sering meminta pengulangan
7	Minat Baca Rendah	20 siswa	Menolak membaca, menyebut membaca membosankan

Total siswa yang diamati: 49 siswa

Catatan: Satu siswa bisa termasuk dalam lebih dari satu indikator kesulitan.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan rekapitulasi jumlah siswa yang mengalami

kesulitan membaca berdasarkan tujuh indikator yang telah ditetapkan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami lebih dari satu jenis kesulitan, dengan persentase tertinggi berada pada aspek kurangnya percaya diri, diikuti oleh kurangnya motivasi, gangguan konsentrasi, dan rendahnya minat baca. Sementara itu, kesulitan yang berkaitan langsung dengan kemampuan dasar membaca seperti fonologi, kesiapan kognitif, serta hambatan fisik dan neurologis juga ditemukan pada sejumlah siswa. Penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing indikator akan diuraikan pada bagian berikut.

A. Keterbatasan Kesiapan Kognitif (Kemampuan Berpikir)

Keterbatasan kesiapan kognitif siswa menjadi satu faktor internal yang menghambat proses membaca permulaan pada siswa kelas 2 di SDN 4 Tanjung Aman. Fokus utama dalam sub penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana kemampuan berpikir siswa, termasuk pemahaman fonem, pengenalan huruf, serta keterampilan mengaitkan bunyi dan simbol. Hasil yang didapatkan saat melakukan penelitian mendapatkan bahwa terdapat 15 dari 49 siswa mengalami kesulitan dalam kemampuan berpikir.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sebanyak 15 dari 49 siswa mengalami kesulitan membaca yang

berkaitan dengan keterbatasan kesiapan kognitif. Kesulitan ini terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam mengenali huruf, menyebutkan huruf dengan benar, serta merangkai huruf menjadi suku kata sederhana. Siswa belum menunjukkan kesiapan mental-linguistik yang memadai untuk memahami hubungan antara simbol visual (huruf) dengan bunyi (fonem), yang merupakan dasar dari keterampilan membaca awal. Beberapa siswa bahkan tidak mampu menyebutkan huruf sama sekali, seperti yang tampak pada siswa ARFZ, SAF, dan AAAD. Sementara itu, siswa FLY, SKA, dan GAP menunjukkan keraguan dan kesalahan dalam menyebutkan suku kata dasar seperti “ba”, “ku”, atau “ma”, meskipun mereka tampaknya mengenali huruf secara visual.

B. Kesulitan Fonologis

Kesulitan fonologis merupakan salah satu hambatan yang kerap dialami oleh siswa dalam proses pemerolehan bahasa, khususnya pada tahap awal pembelajaran membaca dan menulis. Fonologi berkaitan dengan kemampuan siswa mengenali dan memproduksi bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Penelitian yang dilakukan di SDN 4 Tanjung Aman kelas 2 menunjukkan 17 siswa mengalami kesulitan fonologis.

Terdapat 7 siswa yang kesulitan dalam menyebutkan huruf dan suku kata. Siswa tampak ragu saat diminta

menghubungkan huruf dengan bunyinya, misalnya tidak dapat menyebutkan bunyi huruf 'r' atau 's' dengan benar. Selain itu, siswa juga kesulitan membagi kata-kata yang lebih kompleks menjadi suku kata, seperti kata 'matematika' yang seharusnya dibagi menjadi 'ma-te-ma-ti-ka'. Kesulitan ini menunjukkan adanya kesulitan fonologis, yaitu hambatan dalam mengidentifikasi dan menghubungkan bunyi huruf dengan simbolnya secara akurat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat 17 dari 49 siswa yang mengalami kesulitan fonologis dalam kegiatan membaca. Kesulitan fonologis mencakup ketidakmampuan siswa dalam menghubungkan huruf dengan bunyinya, tertukarnya pengucapan huruf yang mirip (seperti b-d atau p-q), serta ketidaktahuan dalam menyusun suku kata dari huruf yang ditampilkan. Beberapa siswa mengalami kesalahan spesifik fonologis seperti sering tertukar bunyi huruf yang mirip secara artikulasi. Misalnya, siswa ARDN, DSJY, HSYF, dan NSZ menunjukkan gejala tertukar antara huruf b-d. Sedangkan MCA kerap keliru membedakan huruf p-q. Kesalahan ini termasuk dalam gangguan persepsi fonemik, yaitu ketidakmampuan dalam mendengar dan membedakan bunyi yang mirip, sehingga berakibat pada pengucapan yang salah dan kesalahan dalam membaca kata.

C. Gangguan Konsentrasi dan Perhatian

Gangguan konsentrasi dan perhatian merupakan salah satu tantangan yang sering ditemui dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Konsentrasi yang baik sangat penting agar siswa mampu memahami instruksi, menyelesaikan tugas dengan tepat, serta mengikuti alur pembelajaran secara menyeluruh. Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan perhatian yang optimal; beberapa di antaranya menunjukkan kesulitan untuk fokus dalam jangka waktu yang cukup, mudah teralihkan oleh stimulus di sekitarnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa sering melihat ke arah lain, berbicara dengan teman, atau bermain dengan benda di meja siswa saat pembelajaran berlangsung. Meskipun guru telah memberikan instruksi ulang dan meminta siswa untuk fokus, siswa masih kesulitan untuk tetap memperhatikan dan menyelesaikan tugas membaca.

Fenomena ini mengindikasikan adanya gangguan konsentrasi dan perhatian. Siswa yang kesulitan mempertahankan perhatian dan fokus pada tugas, seperti membaca, mungkin mengalami gangguan dalam proses pengendalian perhatian yang dapat mempengaruhi kinerja siswa di kelas. Ketidakmampuan untuk tetap fokus dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakmampuan untuk mengabaikan gangguan eksternal (misalnya, berbicara dengan teman atau bermain dengan benda)

atau kesulitan dalam mengarahkan perhatian siswa secara berkelanjutan pada tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk mengelola perhatian dan konsentrasi masih perlu ditingkatkan. Gangguan konsentrasi ini dapat berdampak langsung pada pemahaman dan pencapaian siswa dalam pembelajaran membaca. Ketika siswa sering teralihkan dari tugas yang diberikan, siswa kesulitan untuk memproses informasi secara optimal, yang menghambat kemajuan siswa dalam memahami teks dan menyelesaikan tugas membaca.

Dalam wawancara siswa menyatakan bahwa kegiatan membaca membuat mereka cepat bosan, seperti pernyataan: *“Aku suka lihat ke luar jendela kalau baca, soalnya suka bosan.”* Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan mempertahankan perhatian visual dan mental terhadap teks. Siswa ARFZ, MCA, dan NSZ bahkan terlihat melamun saat membaca, dan mengaku tidak tahu bagian mana yang sedang mereka baca. Ini menunjukkan adanya gangguan pemusatan perhatian terhadap teks yang dibaca. Gangguan perhatian ini dapat dipicu oleh beberapa faktor, antara lain kejenuhan terhadap materi, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran membaca, serta belum terbentuknya kebiasaan membaca yang baik. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini dapat menghambat perkembangan

keterampilan membaca pemahaman karena informasi yang diterima tidak diproses secara konsisten.

Ketidakmampuan untuk mempertahankan konsentrasi ini dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang dibaca, karena siswa tidak terlibat sepenuhnya dalam proses tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan teks yang lebih menarik atau menyertakan ilustrasi yang dapat membantu mempertahankan perhatian siswa. Selain itu, kegiatan yang lebih interaktif atau bervariasi juga dapat meningkatkan konsentrasi siswa dan membantu siswa tetap fokus dalam pembelajaran.

D. Kurangnya Motivasi

Motivasi belajar merupakan faktor internal yang sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih antusias, aktif, dan tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Begitupun dalam hal membaca permulaan pada siswa, motivasi dalam membaca menjadi salah satu faktor peningkatan keterampilan siswa dalam membaca.

Keengganan untuk melanjutkan bacaan tanpa bantuan atau tanpa merasa

yakin juga mencerminkan adanya kekhawatiran terhadap kesalahan atau ketidakmampuan dalam membaca. Kurangnya motivasi ini dapat menghambat perkembangan keterampilan membaca siswa, karena siswa tidak berusaha untuk mencari cara atau strategi yang dapat membantu siswa memahami teks secara mandiri.

Beberapa siswa menolak membaca dengan alasan malas atau bosan, seperti AAAD, DSJY, dan FLY, yang mengatakan *“Kalau disuruh baca, aku malas. Lebih enak gambar,”* atau *“Bacaannya bikin ngantuk, aku nggak suka.”* Hal ini menunjukkan bahwa membaca belum dianggap sebagai aktivitas yang menyenangkan. Siswa seperti ARDN, HSYF, dan NSZ memilih berhenti saat menemui kesulitan membaca, tanpa upaya mengulang atau bertanya. Kondisi ini memperlihatkan rendahnya daya juang siswa dalam menghadapi tantangan membaca, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya yang kurang menyenangkan atau sering gagal. Ketidaktertarikan terhadap bahan bacaan juga menjadi faktor. Siswa JNA, KAN, dan SPK mengeluhkan teks yang panjang atau tidak menarik, seperti *“Tulisannya banyak banget, aku nggak kuat bacanya.”* atau *“Bukunya nggak seru, aku nggak mau baca.”* Artinya, pendekatan guru dalam memilih materi bacaan perlu lebih mempertimbangkan minat siswa agar

kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan dan menantang secara positif.

Di sisi lain, beberapa siswa terlihat sangat antusias dan senang membaca, terutama jika teks yang diberikan menarik atau dilengkapi dengan gambar. Ini menunjukkan bahwa minat terhadap materi sangat berpengaruh pada motivasi siswa untuk ikut serta dalam kegiatan membaca. Perbedaan motivasi ini mengindikasikan bahwa penting untuk memilih materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa agar siswa merasa lebih terhubung dengan kegiatan membaca.

E. Kurangnya Percaya Diri

Percaya diri merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis siswa yang sangat berpengaruh terhadap partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang baik akan lebih berani mengungkapkan pendapat, bertanya ketika tidak memahami materi, serta aktif dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sekelas. Sebaliknya, kurangnya rasa percaya diri dapat membuat siswa enggan terlibat dalam pembelajaran, ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan, dan cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan di kelas. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 25 dari 49 siswa yang menunjukkan tanda-tanda kurangnya rasa percaya diri dalam

membaca. Gejala ini tampak dari perilaku seperti menolak membaca di depan kelas, membaca dengan suara sangat pelan, terlihat cemas atau bahkan menangis ketika diminta membaca, hingga pura-pura tidak mendengar saat dipanggil. Meskipun beberapa siswa diketahui mampu membaca, mereka enggan melakukannya secara terbuka karena rasa takut, malu, atau khawatir akan membuat kesalahan di hadapan teman. Siswa seperti AAAD, ARDN, dan JNA bahkan menunjukkan reaksi emosional yang cukup kuat, seperti menunduk atau menangis saat diminta membaca.

Dalam wawancara, mereka menyatakan, *“Aku takut salah, nanti diketawain.”* (ARDN, JNA), yang menunjukkan bahwa tekanan sosial atau pengalaman negatif sebelumnya menjadi faktor penghambat kepercayaan diri mereka. Sementara itu, siswa seperti ARFZ, GAP, dan IRT lebih memilih berpura-pura tidak mendengar saat dipanggil untuk membaca, yang mengindikasikan keengganan mendalam akibat kecemasan. Ada pula siswa yang membaca dengan suara sangat pelan, seperti RFM, RPB, dan QMI, yang dalam wawancara mengaku *“Aku bacanya pelan biar nggak kedengeran kalau salah.”* Strategi ini digunakan oleh siswa sebagai cara untuk menghindari penilaian orang lain terhadap kesalahan mereka. Beberapa siswa lain seperti MCA, SAF, dan SKA

memperlihatkan perilaku gugup, membaca hanya satu kata lalu berhenti, atau tampak kaku dan tidak percaya diri saat membaca keras di depan kelas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya rasa percaya diri menjadi hambatan tersendiri dalam keterampilan membaca, karena siswa tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk berlatih secara terbuka dan memperoleh umpan balik. Ketakutan ini biasanya disebabkan oleh kekhawatiran akan dikritik atau dievaluasi oleh orang lain. Ketika siswa membaca sendirian atau berkelompok, rasa takut tersebut berkurang karena siswa merasa lebih aman dan tidak terlalu cemas akan membuat kesalahan.

F. Minat Baca

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa 20 dari 49 siswa mengalami rendahnya minat terhadap aktivitas membaca. Gejala yang muncul meliputi penolakan saat diminta membaca, respon negatif terhadap buku bacaan, tidak menyelesaikan bacaan, atau hanya menunjukkan ketertarikan jika bacaan disertai gambar. Minat baca yang rendah tidak selalu disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, namun sering kali berkaitan dengan kurangnya ketertarikan siswa terhadap materi, penyajian, atau konteks membaca itu sendiri. Hal ini menunjukkan adanya gangguan konsentrasi dan perhatian

yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang menunjukkan perilaku seperti ini mungkin kesulitan untuk mempertahankan fokus siswa dalam waktu yang lama, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan perhatian yang berkelanjutan, seperti membaca atau mengikuti instruksi. Ketika perhatian siswa teralihkan oleh hal-hal di luar pembelajaran, siswa menjadi kurang terlibat dalam tugas yang sedang diberikan, yang berdampak pada pemahaman dan pencapaian pembelajaran siswa.

Sebagian besar siswa menolak membaca secara langsung. Siswa seperti AAAD, ARFZ, ADZH, ASA, dan ARDN menghindari saat diberikan buku, menyatakan tidak suka membaca. Kalimat seperti “Aku gak suka baca,” atau “Aku bingung kak, jadi males kalau disuruh baca,” menunjukkan adanya pengalaman membaca yang tidak menyenangkan atau kurangnya motivasi dari dalam diri. Selain itu, siswa seperti FLY, GAP, dan HSYF secara spesifik menyebut bahwa buku yang tidak bergambar membuat mereka tidak tertarik. Hal ini menunjukkan bahwa penyajian materi yang monoton atau tidak sesuai usia dapat menurunkan keinginan siswa untuk membaca. Beberapa siswa lain, seperti RFHN, RFM, dan RPB, juga menyatakan kebosanan saat melihat teks panjang tanpa ilustrasi. Siswa SAF dan SKA bahkan langsung menolak membaca saat diminta,

dengan alasan “bosan” dan “bacaannya banyak.” Sikap ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca belum tertanam sebagai kegiatan menyenangkan, melainkan dianggap sebagai tugas yang membebani.

Sebaliknya, sebagian kecil siswa seperti SAW, SPK, dan SAZ menunjukkan minat membaca jika ada gambar atau buku yang menarik, terlihat dari perilaku membaca sambil menunjuk gambar. Ini menandakan bahwa sebenarnya potensi minat membaca tetap ada, hanya belum terstimulasi dengan metode dan bahan yang tepat. Rendahnya minat baca ini berdampak besar terhadap kemajuan keterampilan literasi. Siswa cenderung menghindari latihan membaca, tidak menyelesaikan teks, dan tidak termotivasi untuk memperbaiki kesalahan. Oleh karena itu, guru perlu memfasilitasi bacaan yang kontekstual, menarik, dan sesuai usia, serta membangun rutinitas membaca yang positif di kelas.

G. Hambatan Fisik & Neurologis

Hambatan fisik dan neurologis merupakan tantangan yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran, terutama di tingkat sekolah dasar. Hambatan ini mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan penglihatan, pendengaran, keterbatasan gerak, serta gangguan neurologis seperti disleksia, dispraksia, atau gangguan pemrosesan sensorik. Guna mengetahui faktor internal penghambat membaca

permulaan pada siswa dilakukan pengamatan mengenai adanya siswa yang mengalami hambatan fisik dan neurologis. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mengalami hambatan fisik dan neurologis. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan pada siswa selama pembelajaran sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan verifikasi data dengan membandingkan dan mencocokkan temuan dari hasil observasi, wawancara guru dan siswa, serta dokumentasi pembelajaran. Hasil verifikasi menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II SDN 4 Tanjung Aman sebagian besar bersumber dari faktor internal, dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda. Faktor yang paling dominan adalah kurangnya percaya diri yang dialami oleh 23 siswa, diikuti oleh kurangnya motivasi membaca pada 22 siswa, serta gangguan konsentrasi dan perhatian sebanyak 21 siswa. Selain itu, ditemukan pula kesulitan fonologis 17 siswa dan keterbatasan kesiapan kognitif 15 siswa, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum siap secara mental-linguistik dalam membentuk kemampuan dasar membaca. Minat baca yang rendah juga muncul pada 20 siswa dan cenderung berkaitan erat dengan rendahnya motivasi dan rasa percaya diri. Sementara itu, hambatan fisik dan neurologis tidak ditemukan dalam penelitian

ini. Hasil ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan lebih banyak dipengaruhi oleh aspek psikologis dan kesiapan internal dibandingkan hambatan fisik atau lingkungan belajar.

Dari hasil verifikasi dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa faktor internal berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II. Kesulitan tersebut tidak hanya mencakup keterbatasan kemampuan teknis membaca, seperti pengenalan huruf dan fonem, tetapi juga mencakup aspek psikologis seperti rasa percaya diri yang rendah, kurangnya motivasi, serta gangguan konsentrasi dan perhatian. Faktor-faktor ini saling berhubungan dan saling memperkuat, sehingga berdampak langsung terhadap performa membaca siswa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang hanya berfokus pada teknik membaca tidaklah cukup. Siswa membutuhkan intervensi yang holistik, dengan perhatian khusus pada dukungan emosional, peningkatan kepercayaan diri, dan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dengan demikian, guru dan pihak sekolah perlu merancang metode yang lebih suportif dan personal agar hambatan internal yang menghambat kemampuan membaca permulaan dapat diatasi secara efektif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 04 Tanjung Aman pada siswa kelas II, ditemukan bahwa kemampuan membaca permulaan masih terhambat oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Keterbatasan kesiapan kognitif tampak dari masih adanya siswa yang belum mampu mengenali dan menggabungkan huruf menjadi suku kata atau kata sederhana, yang menunjukkan belum optimalnya perkembangan kognitif untuk mendukung proses membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhartono (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif yang belum matang akan menghambat daya serap anak terhadap simbol-simbol bahasa tulis. Selain itu, kesulitan fonologis menjadi penghambat yaitu siswa sering tertukar dalam pengucapan huruf yang memiliki bunyi mirip, seperti "b" dan "d" atau "p" dan "q", sehingga kesulitan dalam menggabungkan fonem menjadi kata yang utuh. Temuan ini didukung oleh penelitian dari Lestari dan Utami (2022) yang menunjukkan bahwa kesadaran fonologis rendah berkorelasi erat dengan keterlambatan membaca pada anak usia awal sekolah dasar.

Gangguan konsentrasi dan perhatian juga menjadi kendala yang nyata, di mana siswa mudah terdistraksi, kurang fokus, dan sulit menyelesaikan tugas membaca dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky

tentang perhatian terarah yang berkembang bertahap, dan diperkuat oleh studi Damayanti (2023) yang menunjukkan bahwa gangguan atensi menghambat proses decoding saat membaca. Kurangnya motivasi belajar membaca terlihat dari sikap pasif siswa selama kegiatan membaca berlangsung, yang sebagian besar dipengaruhi oleh minimnya dukungan dari lingkungan rumah. Faktor ini diperkuat oleh temuan dari Prasetyo dan Wardani (2021) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dan peran orang tua berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca sejak dini. Kurangnya rasa percaya diri juga menjadi penghambat, di mana siswa merasa takut salah membaca di depan kelas, bahkan beberapa menolak mencoba, yang mencerminkan adanya hambatan psikologis. Ini sesuai dengan teori Bandura (2020) mengenai *self-efficacy*, di mana kepercayaan diri rendah dapat menghambat partisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Terakhir, meskipun tidak banyak siswa yang mengalami hambatan fisik dan neurologis yang berat, terdapat beberapa siswa dengan kemampuan berbicara yang masih tertinggal, yang diduga berkaitan dengan perkembangan neurologis yang belum optimal. Hal ini senada dengan penelitian oleh Rahmawati dan Fadhilah (2023), yang menemukan bahwa gangguan perkembangan bahasa dan neurologis berdampak signifikan terhadap akuisisi

kemampuan membaca dasar. Dengan demikian, pembelajaran membaca permulaan di kelas II memerlukan perhatian khusus terhadap berbagai aspek tersebut secara holistik agar penguasaan literasi awal dapat berkembang secara optimal.

Solusi untuk mengatasi hambatan dalam kemampuan membaca permulaan siswa dapat dirumuskan berdasarkan beberapa teori pendidikan. Berdasarkan teori konstruktivisme Vygotsky, pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran membaca dapat dilakukan secara bertahap dengan menggunakan media visual dan permainan untuk mengenalkan huruf dan suku kata. Teori kesadaran fonologis yang dikemukakan oleh Lestari dan Utami (2022) menunjukkan pentingnya latihan pengucapan bunyi huruf yang mirip, yang dapat dilakukan melalui permainan fonetik dan latihan penggabungan fonem.

Untuk mengatasi gangguan perhatian, teori Vygotsky juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang interaktif dan menarik untuk meningkatkan konsentrasi siswa. Oleh karena itu, pengaturan kelas yang kondusif serta penggunaan media yang melibatkan gerakan fisik dapat membantu memperbaiki fokus siswa. Teori motivasi intrinsik dari Prasetyo dan Wardani (2021) mengindikasikan pentingnya dukungan dari orang tua dan

pemberian penghargaan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penciptaan rutinitas membaca harian di rumah serta memberikan penghargaan kecil atas pencapaian dapat meningkatkan minat membaca.

Dalam mengatasi rasa percaya diri rendah, teori *self-efficacy* Bandura (2020) menunjukkan bahwa memberikan umpan balik positif dan kesempatan untuk sukses secara bertahap dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Rendahnya Minat Baca, menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum menganggap membaca sebagai aktivitas menyenangkan. Mereka menolak membaca karena merasa bosan, tidak suka isi bacaan, atau menganggap buku tanpa gambar itu tidak menarik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam memilih bahan dan menyajikan kegiatan membaca perlu disesuaikan dengan preferensi dan karakteristik siswa usia dini.

Secara keseluruhan, ketujuh indikator tersebut menggambarkan bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas II SD tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan akademik, tetapi juga oleh faktor psikologis, lingkungan belajar, dan kondisi sensoris-fisik. Oleh karena itu, strategi intervensi yang dibutuhkan tidak boleh tunggal, melainkan harus mencakup pendekatan kognitif, afektif, dan pedagogis secara menyeluruh. Upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan pihak sekolah

sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai faktor yang menghambat perkembangan kemampuan membaca siswa sejak dini.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 4 Tanjung Aman terhadap siswa kelas 2, dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam membaca permulaan sebagian besar disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor-faktor tersebut meliputi keterbatasan kesiapan kognitif, kesulitan fonologis, gangguan konsentrasi dan perhatian, kurangnya motivasi, rendahnya rasa percaya diri, minat baca yang rendah, serta hambatan fisik dan neurologis. Faktor internal yang paling dominan adalah rendahnya rasa percaya diri, yang dialami oleh 23 siswa. Disusul oleh kurangnya

motivasi membaca pada 22 siswa, gangguan konsentrasi dan perhatian pada 21 siswa, serta minat baca rendah pada 20 siswa. Kesulitan fonologis ditemukan pada 17 siswa, dan keterbatasan kesiapan kognitif pada 15 siswa. Sementara itu, hambatan fisik dan neurologis tidak ditemukan secara signifikan dalam penelitian ini. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik dan personal, yang tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca semata, tetapi juga memperhatikan aspek emosional, motivasional, serta dukungan lingkungan belajar. Peran aktif guru, orang tua, dan sekolah sangat dibutuhkan dalam menciptakan strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mengatasi hambatan internal mereka dan mengembangkan kemampuan literasi sejak dini secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agus Rofi'i & Sigit Vebrianto Susilo. (2022). Kesulitan Membaca Permulaan Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1593–1603. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3151>
- Alkhasanah, N., Yusrika Firda Isnaini, Muhtadin, L., Prapti Octavia Ningsih, Fatoni, A., & Minsih, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SD. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 2(1), 44–55. <https://doi.org/10.58917/aijes.v2i1.41>

- Arrosyad, M. I., & Nugroho, F. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Membaca dan Numerasi di Tengah Evolusi Konsep Literasi. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6378–6384. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1758>
- Djollong, A. F. (2019). Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif (Technique of Quantitative Research). *Istiqra' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 86–100.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Huduni, A., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas 1 SD Negeri 3 Darek. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 394–398. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.488>
- Huljannah Arianto, M., Sabani, F., Rahmadani, E., Sukmawaty, S., Guntur, M., & Irfandi, I. (2024). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.711>
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1278>
- Mahendra, Y., Apriza, B., & Rohmani, R. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Ibu dalam Proses Pembelajaran dan Pergaulan Lingkungan Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 700–708. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2017>
- Miles & Huberman. (2016). *Qualitative Data Analysis A Methods Source Book Edition 3* (3rd ed., Vol. 1). SAGE Publication Asia-acifik.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Oktaviyanti, I., Amanatullah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589–5597. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719>
- Pertiwi, D. S. K., & Pratikno, A. S. (2024). Analisis Faktor Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 303–309. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.503>
- Rahayu, D., & Dafit, F. (2024). Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia 8 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 160–167. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.608>
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388–5396. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946>

Sidiq, D. U., & Choiri, D. M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Dr. Anwar Mujahidin, M.Ag, Ed.; 1st ed.). CV: Nata Karya.

Sugiyono. (2016). *Penelitian, Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta, CV.

Taseman, Akhmad, Aulia Puspita, & Della Puspita Sari. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Bahrul Ulum Surabaya. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 138–147. <https://doi.org/10.37216/badaa.v3i2.508>

Witri, D., Saputra, H. H., & Rahmatih, A. N. (2022). Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2181–2189. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.929>